

Studi Interaksi Sosial-Kemasyarakatan Umat Beragama Melalui Kegiatan Hapakat Moderasi Dalam Penguatan Toleransi di Kelurahan Pendahara, Kabupaten Katingan

Yeni Sulistiawati¹

¹ Universitas Islam Negeri Salatiga, Jalan Lingkar Salatiga KM.2, Pulutan, Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

^{*)}Korespondensi (e-mail: ynstiawati19@gmail.com)

Abstract

Indonesia has differences in religious life. Religion has an influence on everyday life in society. The need to build an attitude of tolerance to maintain the diversity of the Indonesian State. Pendahara Meu Village is an area inhabited by people of different religions. This study was conducted to find out how forms of tolerance exist between religious communities in Pendahara Village in social interactions. The research used is qualitative. The General Overview activity is based on the Participatory Action Research (PAR) mindset. The Hapakat Moderasi activity changed the perspective of the people of Pendahara Village, who initially felt that they did not need to take part in religious matters outside their beliefs, to having the option of being able to help in the realm of socio-religious activities as a form of strengthening the existing tolerance. The theory used in this research activity is social interaction (Georg Simmel) with informants who have adjusted to certain criteria then continued with snowballing. The results of this research indicate that the interactions that occur in the community of Pendahara Village, Tewang Sangalang Garing District, Katingan Regency can be said to be well established. Even though interactions tend to be social and community activities, the level of tolerance between the Bergama community can be said to be very good.

Keywords: Religious, Tolerance, Social-Interaction.

Abstrak

Indonesia memiliki perbedaan dalam kehidupan beragama. Agama memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Perlunya membangun sikap toleransi untuk menjaga keberagaman yang dimiliki Negara Indonesia. Kelurahan Pendahara merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh umat beragama yang berbeda. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi yang terjalin antar umat beragama di Kelurahan Pendahara dalam interaksi sosial yang terjalin. Penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dalam kegiatan Gambaran Umum berdasarkan pola pikir *Participatory Action Research* (PAR). Kegiatan Hapakat Moderasi mengubah cara pandang Masyarakat Kelurahan Pendahara yang semula merasa tidak perlu ikut andil dalam urusan keagamaan di luar kepercayaan mereka menjadi memiliki opsi untuk dapat membantu dalam ranah kegiatan sosial-keagamaan sebagai bentuk penguatan toleransi yang sudah terjalin. Adapun teori yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini yaitu interaksi sosial (Georg Simmel) dengan informan yang telah disesuaikan dengan kriteria tertentu kemudian dilanjutkan dengan *snowball*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hapakat Moderasi dapat menguatkan toleransi melalui interaksi kegiatan sosial-kemasyarakatan sehingga tingkat toleransi antar umat Bergama dapat dikatakan sangat baik.

Kata kunci: Keagamaan, Toleransi, Interaksi Sosial

How to cite:

Dikosongin



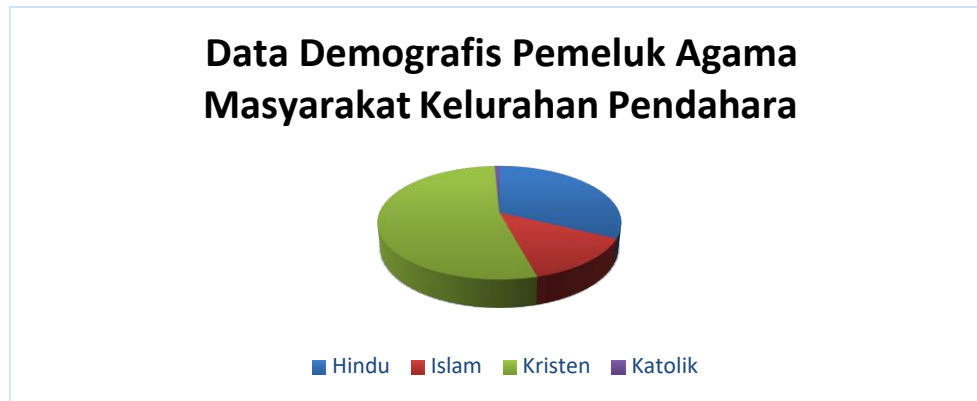
1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang heterogen. Beragam ras, suku, budaya, agama dan antar golongan hidup berdampingan secara harmonis. Kemajemukan tersebut telah dikenal oleh bangsa lain sebagai karakteristik Negara Indonesia. Salah satu kemajemukan dalam masyarakat Indonesia yaitu di bidang agama. Menjadi salah satu fenomena yang menarik untuk dicermati adalah kemajemukan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia. Sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi "*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.*" Agama memberikan peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman yang memberikan sumbangan tindakan positif karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kebaikan sebagaimana ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Namun, di sisi lain, terdapat pula tindakan negative yang timbul dari interpretasi manusia yang kurang terhadap agama yang diyakini ataupun agama yang orang lain pegang. Ini seringkali memicu terjadinya konflik antar umat beragama (Rumagit, 2013).

Di Indonesia tidak jarang terjadi konflik antar umat beragama yang disebabkan banyak faktor. Penyebab yang sering terjadi adalah munculnya sikap ekstremis dan fanatisme dalam beragama. Terdapat banyak sekali masalah yang terjadi dengan mengatasmakan agama. Dalam prakteknya, kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaan masih menimbulkan konflik. Kehidupan umat beragama yang ada di Indonesia tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berharga. Kehidupan umat beragama tidak lepas dari interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Dalam Masyarakat majemuk, saling menghargai dan menghormati merupakan kunci dalam membangun kerukunan serta kedamaian. Situasi dimana Masyarakat saling bertoleransi dapat dilihat di Kelurahan Pendahara. Kelurahan Pendahara merupakan Desa yang terletak di Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Kelurahan Pendahara memiliki tingkat keberagamaan yang cukup tinggi. Ini dapat dilihat melalui penduduk yang memiliki agama berbeda-beda.

Adapun agama yang dianut oleh Masyarakat Kelurahan Pendahara diantaranya Hindu, Kristen, Katolik, dan Islam. Berdasarkan data demografi di Kelurahan Pendahara (2023) perihal data pemeluk agama. Penduduk beragama Islam sebanyak 13,5% dengan jumlah 427 orang, beragama kristen sebanyak 53% dengan jumlah 1.680 orang, beragama katolik sebanyak 0,7% dengan jumlah 23 orang, dan beragama Hindu sebanyak 32% dengan jumlah 1.012 orang. Dapat dilihat berdasarkan persentase agama, mayoritas penduduk di Kelurahan Pendahara memeluk agama Kristen disusul dengan Hindu. Adapun agama Hindu di Kelurahan Pendahara adalah Hindu Kaharingan. Hindu Kaharingan merupakan penggabungan kepercayaan local Suku Dayak dengan Agama Hindu. Kaharingan adalah agama yang dijadikan sebagai sumber kehidupan yang mengalirkan air suci kehidupan yang hidup dalam kuasa Ranying Hatalla Langit (Pranata & Sulandra, 2021). Masyarakat Kelurahan Pendahara dihuni oleh umat beragama yang heterogen. Sebagaimana data

demografi yang diperoleh dari Kelurahan Pendahara bahwa terdapat empat agama yang ada di Kelurahan Pendahara. Keberagaman tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Data Demografis Pemeluk Agama Kelurahan Pendahara

Hal menarik yang dapat dilihat di Kelurahan Pendahara yaitu lokasi masing-masing rumah ibadah yang terletak berdampingan. Hal tersebut menggambarkan keharmonisan yang terjalin antar umat beragama di Kelurahan Pendahara. Perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadikan Masyarakat di Kelurahan Pendahara terpecah belah dan menyulut konflik atas nama agama. Masyarakat hidup berdampingan dengan damai. Terlihat dari kehidupan keberagaman Masyarakat Kelurahan Pendahara yang harmonis. Belum pernah tercatat terjadinya konflik antar umat beragama yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun kepercayaan sebagaimana terjadi di beberapa bagian wilayah di Indonesia. Masyarakat Kelurahan Pendahara menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Ketika salah satu warga mengadakan suatu acara, tidak jarang saling membantu tanpa memandang agama apapun dan kepercayaan yang dianut. Semua sama ikut merayakan kebahagiaan. Begitu pula ketika terdapat upacara berduka, semua ikut berbelas sungkawa dan berusaha membantu.

Umat beragama di Kelurahan Pendahara melakukan interaksi sosial sebagai hubungan yang dinamis. Interaksi sosial dapat terjalin apabila telah terpenuhi dua syarat berupa kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2012). Komunikasi yang terjalin dengan latar belakang (ras, agama dan kepercayaan, suku, adat istiadat, sosial, ekonomi, sistem kekerabatan, Bahasa, nilai moral, serta harapan hidup) memberikan pengaruh dalam berinteraksi. Untuk membuat komunikasi yang efektif maka diperlukan pengertian, pengetahuan, dan pemahaman setiap individu yang tersimpan di dalam memori. Pengalaman juga berperan penting dalam membentuk pola interaksi yang baik. Terdapat rumah ibadah masing-masing agama yang terletak berdampingan diantaranya Gereja Debora Evangelis sebagai rumah ibadah bagi umat beragama Kristen, Balai Basarah Hindu Kaharingan sebagai rumah ibadah agama Hindu Kaharingan, Masjid Al-Mu'min sebagai tempat ibadah agama islam, dan Gereja Firdaus untuk umat beragama Katolik. Gereja Firdaus terletak sedikit jauh dari ketiga rumah ibadah yang lainnya.



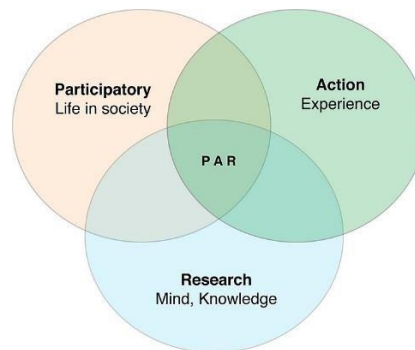
Salah satu program kerja unggulan yang menjadi kegiatan utama sebagai bentuk pengabdian kelompok 8 KKN Nusantara Moderasi Beragama di Kelurahan Pendahara adalah Hapakat Moderasi. Hapakat Moderasi merupakan penggabungan dua istilah yaitu Hapakat dan Moderasi. Hapakat adalah semboyan yang digunakan oleh warga Dayak Ngaju dan telah menjadi sebuah tradisi yang mengakar turun menurun, awal mulanya digunakan untuk membuka lahan berladang (Liadi, 2021). Istilah tersebut diadaptasi ke dalam nama program kegiatan dengan maksud mengangkat budaya setempat. Moderasi diambil dari kata moderat yang merupakan kata sifat, turunan dari kata moderation. Kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi moderasi (Apriani & Aryani, 2022). Moderasi memiliki arti tidak berlebih-lebihan atau berarti sedang. Istilah tersebut disandingkan dengan keberagaman menjadi Moderasi Beragama yang merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Kedua istilah Hapakat dan Moderasi kemudian menginspirasi nama program kegiatan pengabdian Kelompok 8 KKN Nusantara Moderasi Beragama.

Adapun program KKN-NMB ini sangat penting dilaksanakan di Kelurahan Pendahara dikarenakan terdapat potensi keberagaman yang ada serta perlunya implementasi kegiatan yang mampu menguatkan toleransi antar umat beragama. Hapakat Moderasi sebagai sebagai sebuah wadah yang dapat menebarkan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah menjadi tanggung jawab spiritual bagi setiap umat beragama sebagaimana telah disampaikan dalam ajaran agama masing-masing. Hapakat Moderasi mendorong Masyarakat setempat agar berupaya semaksimal mungkin dapat saling bersinergi menjalankan peran tersebut, yaitu kaitannya mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia yang aman, damai, toleran dan moderat. Hapakat Moderasi dapat menjadi satu upaya untuk membentuk cara pandang dan perilaku beragama Masyarakat Kelurahan Pendahara yang moderat, damai dan toleran serta terhindar dari sikap ekstrem. Hal tersebut telah disesuaikan dengan indikator moderasi beragama yaitu toleransi. Selain itu, Hapakat Moderasi dapat dilaksanakan guna mencegah dan mengatasi munculnya konflik antar umat beragama yang mengarah pada tindak kekerasan, sehingga diperlukan kesadaran dari masing-masing umat beragama untuk memelihara kemerdekaan orang lain dan toleransi antar umat beragama melalui sikap menghormati antar umat beragama yang lainnya (Heriyanti, 2020).

Dalam proses interaksi sosial terjadi dalam dua bentuk yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Proses interaksi asosiatif cenderung mengarah pada penyatuan diri dan kelompok sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan keintiman hubungan seperti misalnya kerja sama, sedangkan proses interaksi disosiatif cenderung mengarah pada perpecahan dan ketidakharmonisan anatar individu atau kelompok. Contoh dari interaksi disosiatif diantaranya kontraversi, pertentangan, konflik, dan kontraversi. Hal tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian mengenai Interaksi umat beragama di Kelurahan Pendahara hingga dapat terbentuk kehidupan yang toleransi. Masyarakat yang memiliki perbedaan agama dapat hidup harmonis berdampingan, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain.

3. Metode Pengabdian

Dalam pengabdian ini, peneliti menggunakan metode *Participatory Action Research*. Dalam prosesnya metode ini bertujuan untuk mengambil pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan. Tujuan dari metode riset ini secara umum adalah untuk membuat transformasi sosial. Sehingga dalam pelaksanaan riset dilakukan dengan upaya yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam rangka menciptakan transformasi sosial. Penelitian Participatory Action Research merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial (Rahmat & Mirnawati, 2020).



Gambar 2. Diagram Venn Penelitian Tindak Partisipatif

Sumber : JM dan Buckles, DJ (2013) *Participatory Action Research : Theory and Methods for Engaged Inquiry*, Routledge UK

Observasi dilakukan dengan pendekatan kepada warga Kelurahan Pendahara, tokoh masyarakat, tokoh agama, pihak pemerintahan kelurahan, dan beberapa instansi terkait. Observasi dilakukan dengan mendata aktivitas bersama yang dilakukan masyarakat di lokasi KKN 8. Mengumpulkan data geografis, demografis, sarana dan prasarana perekonomian, kegiatan keagamaan, serta kondisi sosial-budaya.

Untuk memahami kondisi warga Kelurahan Pendahara digunakan Analisis tata guna, tata kuasa, dan tata kelola. Dilakukan audiensi program kerja yang dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2023. Audiensi dihadiri oleh Kepala Kelurahan Pendahara, perwakilan Babinsa, dan perwakilan peserta kelompok 1&2 KKN Reguler Universitas Palangka Raya. Acara bersifat semi formal di Balai Pertemuan Kelurahan Pendahara. Perencanaan kegiatan yang digunakan dalam penelitian adalah Matrik Perencanaan Operasional (MPO) atau Matrik Rencana Kerja (MRK).

Rincian metode yang digunakan dalam penelitian pengabdian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Rincian Metode Pengabdian
Sumber : Laporan Kelompok 8 KKN-NMB

Minggu Ke-	Tahapan-Tahapan	Keterangan
------------	-----------------	------------



1.	To Know (mengetahui situasi kehidupan masyarakat) & To Understand (memahami permasalahan yang terjadi di masyarakat)	<ul style="list-style-type: none">- Mendata fasilitas umum yang ada pada lokasi (sekolah, rumah ibadah, poskamling, balai desa, dan lain-lain)- Mendata kelompok komunitas yang ada pada lokasi (kelompok karang taruna, kelompok pengajian, perkumpulan ibu PKK, kelompok keagamaan, dan lain-lain)- Mendata aktivitas bersama yang dilakukan masyarakat di lokasi KKN- Mengumpulkan data geografis, demografis, sarana dan prasarana perekonomian, kegiatan keagamaan, serta kondisi sosial-budaya.
2.	To Plan (membuat rencana aksi untuk menyelesaikan masalah)	Perencanaan disusun dengan menggunakan Perencanaan Operasional. Perencanaan ini merupakan bentuk operasional tentang program yang dilaksanakan dan menjawab rumusan masalah, bentuk kegiatan, target atau capaian, jadwal pelaksanaan, penanggung jawab, serta sumber daya yang dibutuhkan.
3-5	To Act and Reflect (melaksanakan rencana & merefleksikan)	Untuk mengkritisi kembali hal-hal yang telah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa diambil untuk melakukan perbaikan di masa yang akan datang. Dengan demikian dibangunlah komitmen bersama masyarakat untuk melanjutkan program agar berkelanjutan. Dari sini akan muncul pengetahuan baru dan komitmen baru antara mahasiswa dengan masyarakat, sehingga apa yang dilakukan selama ini bermakna bagi semuanya.



Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti dan memahami perilaku individu atau kelompok, dan fenomena sosial dalam kondisi alamiah (natural), sehingga diperoleh data-data yang bersifat deskriptif yang kemudian diinterpretasi secara deskriptif pula (S, 2012). Subjek penelitian yang digunakan sebagai informan ditetapkan dengan snowball. Informan dipilih sesuai kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif dan akan berkembang selama di lapangan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. Kelurahan ini memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi ditinjau dari perbedaan agama dan kepercayaan. Masyarakat beragama Kristen, Hindu, Islam, dan Katolik. Dengan fokus kajian dalam penelitian ini adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi antar umat beragama di Kelurahan Pendahara

Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat melalui informan yang terkait dengan permasalahan, diantaranya pemuka agama Islam, Hindu, Katolik, dan Kristen; tokoh Masyarakat; pegawai kelurahan; dan Masyarakat setempat Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan. Pengelolaan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori data berdasarkan fokus penelitian. Peneliti melakukan analisis melalui tiga tahapan, diantaranya *Scalling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*.

4. Hasil Pengabdian

Tabel 2. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat Kelurahan Pendahara Terhadap Perbedaan Agama di Lingkungan Kelurahan Pendahara

Kondisi sosial-keagamaan Masyarakat Kelurahan Pendahara

1. Interaksi yang dilakukan antar umat beragama di Kelurahan Pendahara seputar kegiatan kemasyarakatan masih sedikit dikarenakan faktor lokasi tempat tinggal.
2. Terjadi sedikit pengelompokan pemukiman umat beragama.
3. Kelurahan Pendahara mayoritas dihuni oleh umat beragama Kristen, Hindu, dan Islam.
4. Umat beragama jarang mengadakan kegiatan Bersama baik dalam skala kecil maupun besar.
5. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai ranah agama masing-masing yang tidak dapat dipertentangkan

4.1 Interaksi Umat Beragama

Intensitas interaksi yang terjadi antar umat beragama di Kelurahan Pendahara dapat dikatakan masih minim. Ini terjadi karena faktor latar belakang ekonomi. Berdasarkan data jenis pekerjaan dan demografis penduduk Kelurahan Pendahara (2023), rata-rata masyarakat Kelurahan Pendahara bekerja sebagai pendulang emas, petani ladang, nelayan sungai dan sebagian adalah pegawai negeri sehingga

menyebabkan sedikitnya interaksi sosial yang terjadi karena harus beraktivitas memenuhi kebutuhan ekonomi.

“Disini memang banyak yang bekerja sebagai pendulang emas. Bisa satu bulan sekali baru pulang. Nanti istirahat di rumah, dilanjut berangkat lagi mendulang. Biasanya kalau pulang itu mengadakan pesta semacam syukuran dari hasil mendulang emas situ. Selain itu, disini juga masyarakat menjala ikan di Sungai Katingan dan berladang. Sebagian kecil menjadi pegawai di instansi seperti sekolah-sekolah baik yang ada di kecamatan ataupun Kelurahan Pendahara. Jadi, rasanya jarang sekali bisa bercengkerama karena memang warga disini sibuk bekerja. Mungkin lebih sering anak-anak disini maja ke rumah-rumah” (Informan S.B).

Selain itu, letak lokasi tempat tinggal yang berjauhan serta membentuk komunitas mengakibatkan minimnya interaksi yang terjadi. Interaksi hanyalah sebatas bertegur sapa satu sama lain. Tetapi untuk penyelenggaraan perayaan dapat dikatakan sangat ramai antusias masyarakat untuk ikut berpartisipasi membantu.

“Umat beragama Islam memang banyak tinggal di sebelah sana (menunjuk utara) oleh karena memang dekat dengan masjid. Kalau sebelah Selatan sana memang banyak Agama Kristen. Tapi tidak menjadikan kami terpecah belah. Kami menjalin komunikasi dengan baik. Karena mungkin untuk lebih memudahkan hal-hal yang bersifat ibadah. Tapi kalau ada penyelenggaraan apa, kami tetap diundang. Tetap ikut berpartisipasi, biasanya ramai orang-orang datang juga. Terkadang kalau memang acaranya mendadak seperti kematian, masyarakat tidak perlu menunggu undangan tetapi langsung ikut membantu persiapan” (Informan Ibu L.).

Umat beragama jarang menyelenggarakan perayaan agama baik dalam skala kecil maupun besar sehingga interaksi sosial-keagamaan sangat sedikit. Masyarakat Kelurahan Pendahara lebih antusias pada penyelenggaraan kegiatan adat seperti Upacara Tiwah dan Upacara Pernikahan. Disana interaksi partisipasi Masyarakat sangat besar dalam kegiatan sosial-kemasyarakatan. Namun apabila menyelenggarakan acara yang membutuhkan bantuan dari umat beragama lain akan saling membantu.



Gambar 3. Masyarakat menghadiri Upacara Adat tiwah Hindu Kaharingan

4.2 Pelaksanaan Hapakat Moderasi

Hapakat Moderasi diawali dengan pelaksanaan Pembersihan Rumah dan Sarana Ibadah. Esensi yang hendak diambil dari kegiatan ini adalah pemberian pemahaman mengenai ranah-ranah yang bisa dilaksanakan dalam keberagaman untuk membangun toleransi. Pelaksanaan pertama adalah pembersihan Balai Basarah

Hindu Kaharingan Kelurahan Pendahara. Kondisi Balai dapat dilihat lebih bisa diutamakan untuk dilakukan pembersihan. Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan memberikan arahan mengenai pelaksanaan kegiatan pembersihan di rumah ibadah tersebut sehingga memberikan pemahaman mengenai bagian-bagian yang tidak dapat sembarangan tersentuh atau bersifat sakral dan juga bagian yang diperbolehkan.

Hapakat Moderasi Pembersihan Rumah Ibadah Balai Basarah Hindu Kaharingan dihadiri oleh Kelompok 8 KKN-NMB, perwakilan kelompok KKN Reguler Universitas Palangka Raya, pengurus Balai Basarah Hindu Kaharingan, juga dihadiri oleh perwakilan RT serta masyarakat Kelurahan Pendahara termasuk anak-anak. Kehadiran anak-anak dalam Ini menjadi nilai tersendiri pelaksanaan Hapakat Moderasi karena dapat memberikan pemahaman sedini mungkin mengenai toleransi yang harus dijaga.



Gambar 4. Hapakat Moderasi di Balai Basarah Hindu Kaharingan Kelurahan Pendahara



Gambar 5. Pembersihan Di Dalam Balai Basarah Hindu Kaharingan Kelurahan Pendahara



Gambar 6. Pembersihan Di Lingkungan Balai Basarah Hindu Kaharingan Kelurahan Pendahara

Agenda kedua adalah Pembersihan Gereja Debora Evangelis yang terletak di sebelah kiri Balai Basarah Hindu Kaharingan. Hapakat Moderasi Pembersihan Rumah Ibadah Debora Evangelis dihadiri oleh Kelompok 8 KKN-NMB, perwakilan kelompok 1&2 KKN Reguler Universitas Palangka Raya, Ketua MPH Jemaat GKE Pendahara, pengurus Gereja Debora Evangelis, perwakilan RT serta masyarakat Kelurahan Pendahara termasuk anak-anak. Terdapat pula Perwakilan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta (STTP) Palangka Raya yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan Hapakat Moderasi Pembersihan Rumah Ibadah Gereja Debora Evangelis.



Gambar 7. Hapakat Moderasi di Gereja Debora Evangelis



Gambar 8. Pembersihan Di Dalam Balai Basarah Hindu Kaharingan Kelurahan Pendahara

Agenda ketiga adalah Masjid Al-Mu'min yang terletak di sebelah kiri Gereja Debora Evangelis. Hapakat Moderasi Pembersihan Rumah Ibadah Masjid Al-Mu'min dihadiri oleh Kelompok 8 KKN-NMB, serta masyarakat Kelurahan Pendahara.



Gambar 9. Kelompok 8 KKN-NMB, Pengurus Masjid Al-Mu'min, dan anak-anak di sekitar Kelurahan Pendahara



Gambar 10. Pembersihan Di Dalam Masjid Al-Mu'min di Kelurahan Pendahara

Agenda Keempat sebagai agenda penutup kegiatan Hapakat Moderasi adalah Pembersihan Rumah Ibadah Gereja Firdaus. Agenda ini dilaksanakan oleh internal kelompok 8 KKN-NMB, Pengurus Gereja Firdaus, dan beberapa anak-anak di Kelurahan Pendahara. Kegiatan difokuskan pada pembersihan Pastori Gereja Firdaus. Pada Hapakat Moderasi pembersihan Gereja Firdaus tidak terlalu melibatkan banyak pihak dikarenakan pembersihan area dengan skala kecil.



Gambar 11. Kelompok 8 KKN-NMB dan Ibu Pengurus Pastori Gereja Firdaus dalam Hapakat Moderasi di Gereja Firdaus Kelurahan Pendahara



Gambar 12. Pembersihan Di Dalam Pastori Gereja Firdaus Kelurahan Pendahara

Selama kegiatan Hapakat Moderasi di masing-masing Rumah Ibadah. Kami melakukan pendekatan kepada Masyarakat untuk melakukan sosialisasi toleransi beragama. Sebelumnya, para tokoh keagamaan ataupun masing-masing pengurus rumah ibadah memberikan sambutan yang sangat baik sehingga dapat diterima.

4.3 Kegiatan Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Pendahara jarang menyelenggarakan kegiatan keagamaan dalam skala besar. Ketika mengadakan acara yang memasukkan unsur peribadahan, masyarakat turut mengundang pemeluk agama lain untuk ikut hadir tanpa memaksa ikut beribadah sesuai dengan keyakinan mereka. Biasanya umat beragama lain ikut dalam sesi penyajian hidangan. Umat Islam di Kelurahan Pendahara memiliki kegiatan rutin keagamaan berupa yasinan dan syukuran. Mereka turut mengundang umat beragama lain. Tidak ada paksaan kepada mereka untuk menyesuaikan dengan penampilan mereka meskipun tetap ada catatan seperti mengenakan pakaian yang sopan.



Gambar 13. Acara sajian hidangan setelah pengajian rutin yasinan yang dihadiri umat beragama lain

Begitu pula ketika umat beragama Hindu Kaharingan mengadakan acara Tandak dan Tiwah, mereka mengundang masyarakat untuk menghadiri. Tidak jarang saling memberikan kontribusi tenaga untuk membantu penyelenggaraan acara. Penyelenggara acara ibadah bahkan memahami umat beragama Islam yang sangat memperhatikan perihal makanan yang dikonsumsi. Biasanya dalam acara yang terdapat makanan tidak halal dalam ajaran Islam seperti terdapat daging babi dan anjing atau sapi yang dalam penyembelihannya tidak sesuai syariat, disediakan tempat tersendiri berupa rumah yang di dalamnya sudah terdapat hidangan yang halal. Ini tidak menjadi bentuk diskriminasi umat beragama, justru ini menguatkan toleransi antar umat beragama.

“Untuk acara semacam ini, kami memang menyediakan tempat tersendiri bagi Masyarakat beragama Islam. Kami sediakan rumah di sebelah oleh menghindari makanan-makanan yang tidak boleh dikonsumsi sesuai ajaran Islam. Kami ada menyiapkan juga di rumah sebelah nasi dan wadai. Disini terdapat daging babi dan kerbau yang memang dibunuh dengan ditombak, jadi kami paham ja umat Islam tidak bisa memakannya. Tidak ada keberatan dari kami. Justru sangat senang kalau orang-orang Islam ini bisa hadir bersama kami.” (Informan M. di acara Tiwah Kelurahan Pendahara).



Gambar 14. Membantu persiapan Upacara Tiwah Hindu Kaharingan



Jumlah umat katolik yang sedikit tidak menjadikannya tertindas. Tokoh Agama katolik di Kelurahan Pendahara mengatakan bahwa keberadaan umat Agama Katolik yang sedikit tidak membuatnya merasa terabaikan. Di Masyarakat, hak sebagai pemeluk agama sangat dihargai. Tidak jarang ikut andil dalam kemajuan Masyarakat Kelurahan Pendahara.

4.4 Peribadahan Sehari-Hari

Masing-masing pemeluk agama menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa merasa terganggu. Meskipun rumah ibadah terletak berdampingan tidak mengurangi kesakralan dan kekhayusan ibadah para pemeluk agama di Kelurahan Pendahara. Umat Islam melaksanakan ibadah di Masjid Al-Mu'min. Suara adzan masih terdengar lantang yang mengindikasikan bahwa tidak adanya konflik perihal pengeras suara ketika adzan sebagaimana konflik yang terjadi di salah satu daerah di Indonesia.

Para pemeluk agama lain tidak merasa terganggu dengan kumandang suara adzan. Umat beragama Hindu melaksanakan ibadah di Balai Basarah Hindu Kaharingan. Adapun ibadah umat Hindu Kaharingan di Balai Basarah Kelurahan Pendahara dilaksanakan setiap hari Kamis. Umat Kristen dan Katolik masing-masing beribadah Minggu di gereja. Masing-masing pemeluk agama menjalankan ibadah masing-masing tanpa adanya gangguan dari umat beragama lain. Sekalipun letak rumah ibadah yang berdampingan.

4.5 Kehidupan Bertetangga

Kelurahan Pendahara memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk kemaslahatan Masyarakat seperti balai pertemuan, pasar, dan tempat ibadah. Sebagai bentuk kepedulian dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan tersebut, pihak kelurahan membuat jadwal gotong royong yang membutuhkan bantuan Masyarakat. Pelaksanaan gotong royong berjalan tanpa membedakan agama yang dianut masyarakat. Untuk mengambil keputusan tidak condong terhadap pemeluk agama mayoritas. Semua mendapatkan hak untuk tampil di depan umum dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kerukunan dan keharmonisan yang sudah terjalin di Kelurahan Pendahara. Sehingga interaksi antar umat beragama lebih sering terjadi ketika pelaksanaan gotong royong.

Masyarakat bersedia membantu ketika umat beragama lain mengadakan acara keagamaan. Ketika mendapatkan undangan, masyarakat akan menghadiri tanpa melihat agama dan kepercayaan karena seluruh Masyarakat sudah paham Sebagian besar ranah yang boleh dan tidak boleh diberikan termasuk perihal konsumsi makanan. Dalam upacara pernikahan, meskipun intensitas berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dinilai masih rendah, Masyarakat tetap antusias membantu ketika terdapat tetangga yang sedang memiliki hajat baik dalam skala kecil maupun besar. Dari interaksi sosial tersebut memunculkan sikap toleransi antar umat beragama. Masyarakat mampu melihat perbedaan yang ada di lingkungannya sebagai suatu Upaya untuk dapat menjaga keberagaman tersebut. Perbedaan adalah suatu hal yang harus diterima bukan sebagai suatu masalah tetapi menjadi kekuatan yang harus dinikmati bagi Masyarakat Kelurahan Pendahara.



Sikap toleransi antar umat beragama di Kelurahan Pendahara terjalin dengan baik. Meskipun intensitas interaksi lebih tinggi pada acara-acara perayaan seperti upacara adat pernikahan ataupun kematian. Melihat latar belakang mata pencaharian Masyarakat sebagai pendulang emas dan petani ladang dengan letak lokasi rumah yang berjauhan membuat waktu untuk berinteraksi dengan tetangga sangat minim. Acara yang diselenggarakan sudah terpola menyesuaikan umat beragama lain. Seperti penyediaan tempat tersendiri untuk menyajikan hidangan kepada umat beragama Islam pada Acara Tiwah Hindu Kaharingan. Begitu pula ketika umati Islam mengadakan pengajian rutin yasinan yang mengundang umat beragama lain tidak memberikan paksaan untuk mengikuti penampilan busana, meskipun tetap harus menyesuaikan dengan pakaian yang sopan.

4.6 Masyarakat Kelurahan pendahara ditinjau dari dimensi Keagamaan

Adanya kesadaran mengenai perbedaan agama dan keyakinan secara ketauhidan yang tidak dapat dipersatukan sehingga interaksi sosial-keagamaan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung memberikan sekat dengan umat agama lain. Nilai-nilai agama yang diajarkan memberikan pengaruh batasan dari sisi agama. Hal tersebut tidak mengurangi toleransi antar umat beragama. Toleransi yang terjadi di Masyarakat kelurahan Pendahara adalah toleransi dalam lingkup sosial-kemasyarakatan dengan batas tertentu. Koresponden menunjukkan sikap dukungan terhadap agama lain ketika berinteraksi dan menghargai perbedaan yang ada tanpa terlibat dalam ritual ibadah yang dijalankan sesuai agama dan kepercayaan.

Toleransi yang terjadi antar umat beragama di Kelurahan Pendahara tidak memasuki ranah ibadah ritual. Meskipun Masyarakat menjalankan ritual dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dipegang, mereka cenderung tidak melakukan penguatan pengetahuan mengenai keyakinannya tersebut. Dapat dilihat masyarakat tidak terlalu menghindari ranah yang berhubungan dengan keyakinan antar umat beragama yang berbeda. Interaksi yang terjadi antar umat beragama tidak menunjukkan perbedaan bahkan dapat dikatakan hampir memiliki kesamaan. Hal ini dapat dilihat salah satunya ketika Ritual Adat Upacara Tiwah dimana di dalamnya terdapat sajian baram (arak khas Suku Dayak) yang dalam syariat tidak diperkenankan bagi Umat Islam, tetapi sebagai bentuk penghargaan adat kebudayaan masih banyak masyarakat beragama Islam yang mengonsumsi baram.

Hapakat moderasi memberikan warna baru dalam interaksi sosial-keagamaan di Kelurahan Pendahara. Antusias Masyarakat dalam kegiatan memberikan gambaran toleransi yang akan terus terbangun. Toleransi ini dapat terlihat dari tingkat terkecil seperti anak-anak hingga Masyarakat dewasa. Anak-anak yang semula acuh dan merasa asing untuk melihat ke dalam rumah ibadah menjadi lebih dekat dan mengenal agama lain. Mereka memahami perbedaan agama di luar keyakinan mereka sehingga muncul kesadaran untuk saling menjaga. Indikator yang tampak adalah anak-anak berhenti bermain, bersikap tenang dan menghargai ketika melihat sekelompok umat beragama sedang menjalankan ibadah baik di lingkup rumah ibadah maupun di posko. Ini menjadi contoh kecil penguatan toleransi yang ada di kelurahan Pendahara dalam skala kecil.

Masyarakat yang tinggal di lingkungan Kelurahan Pendahara merasakan adanya ikatan satu sama lain. Adanya sikap timbal balik antar umat beragama. Sebagaimana



dalam contoh kegiatan keagamaan, seringkali mengundang umat beragama lain untuk ikut hadir dalam sesi makan Bersama. Begitupun ketika umat Hindu, Kristen, dan katolik melaksanakan perayaan ibadah turut mengundang satu sama lain. Adanya jalinan tersebut dapat mengikat perasaan individu dengan umat beragama ataupun antar umat beragama. Kegiatan Hapakat Moderasi mengubah cara pandang Masyarakat Kelurahan Pendahara yang semula merasa tidak perlu ikut andil dalam urusan keagamaan di luar kepercayaan mereka menjadi memiliki opsi untuk dapat membantu dalam ranah kegiatan sosial-keagamaan yaitu dengan membuat agenda bersih-bersih Rumah Ibadah Bersama sebagai bentuk penguatan toleransi yang sudah terjalin.

Hapakat Moderasi menjadi salah satu upaya menjaga moderasi beragama yang sangat diperlukan sebagai strategi dalam menjaga keberagaman Indonesia yang sudah menjadi karakteristik Bangsa Indonesia. Sebagai negara heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil membangun konsep yang menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Sudah menjadi kesepakatan bahwa Indonesia Bukanlah negara yang berdasarkan Agama tertentu tetapi juga tidak menjadikannya negara sekuler. Justru Negara Indonesia sangat merangkul semua agama yang telah diakui menjadi keberagaman yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut haruslah dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln terjalin dengan rukun dan damai (Nisa, v 2019). Terlaksananya hapakat moderasi juga merupakan suatu kegiatan yang positif yang dapat membangun rasa toleransi, kebersamaan di tengah-tengah masyarakat yang ada, sehingga masyarakat tidak membeda-bedakan ketika bersama-sama untuk membersihkan tempat ibadah.

5. Kesimpulan

Kegiatan Hapakat Moderasi mampu mengenalkan perbedaan yang ada di Kelurahan Pendahara sekaligus sebagai bentuk sosialisasi kepada Masyarakat pentingnya menjaga keberagaman yang ada. Selain itu juga menjadi alternatif kegiatan yang dapat menguatkan interaksi antar umat beragama di lingkungan Kelurahan Pendahara. Interaksi yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing kabupaten Katingan dapat dikatakan terjalin baik. Meskipun interaksi terjalin cenderung pada kegiatan sosial-kemasyarakatan, tetapi tingkat toleransi antar umat Bergama dapat dikatakan sangat baik. Seluruh umat beragama menjadi satu tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Hal ini cenderung dapat terlihat ketika pelaksanaan acara adat baik pernikahan atau kematian. Selain itu interaksi terjadi pada kegiatan keagamaan dalam skala kecil seperti pengajian dan selamatan.

Bentuk toleransi keagamaan dibedakan menjadi tiga bentuk diantaranya sikap menerima perbedaan yang ada di Kelurahan Pendahara, terjadinya pemisahan kegiatan sosial dengan agama dan keyakinan masing-masing, dan sikap mencampuradukan pengetahuan mengenai keyakinan. *Pertama*, nilai menerima perbedaan ditunjukkan dengan sikap menghargai dan mengutamakan kebersamaan dengan umat beragama lain. Menerima perbedaan yang ada di Kelurahan Pendahara ditunjukkan melalui sikap tidak membeda-bedakan dalam pemberian hak individu atau kelompok di masyarakat. Selain itu, Masyarakat menjaga kerukunan serta membangun sikap tolerasi dengan umat beragama lain ketika menjalankan ibadah, tidak melakukan tindakan intervensi kepada masyarakat yang memegang agama dan keyakinannya.



Kedua, pemisahan kegiatan sosial dengan agama ditunjukkan dengan memberikan keleluasaan umat beragama lain untuk memegang keyakinannya, sekalipun dalam kegiatan sosial. Masyarakat tidak mendapat tuntutan untuk menyesuaikan dengan ajaran agama dan kepercayaan satu sama lain. Dalam Upacara Adat Tiwah Hindu Kaharingan, umat Islam disediakan tempat tersendiri dalam penyajian hidangan. Begitu pula ketika Masyarakat beragama Islam mengundang umat beragama lain untuk hadir dalam pengajian rutin dan yasinan tidak memaksa untuk menyesuaikan secara penuh.

Ketiga, sikap mencampuradukkan pengetahuan mengenai keyakinan dalam interaksi sosial. Masyarakat kurang dalam penguatan mengenai agama dan keyakinannya. Beberapa Masyarakat masih mencampuradukkan keyakinan dengan adat istiadat yang berlaku. Seperti dalam pengonsumsi baram. Seperti diketahui bahwa minuman yang mengandung alcohol baik dengan kadar sedikit maupun banyak tidak sesuai dengan hukum islam. Tetapi dapat dilihat, banyak Masyarakat beragama Islam masih mengonsumsi baram bahkan hingga memabukkan. Mereka masih memegang bahwa baram sebagai minuman dari nenek moyang asli suku Dayak.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian melalui Kuliah Kerja Nyata Nusantara Moderasi Beragama (KKN-NMB) ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu serta penulis dapat menyelesaikan Jurnal Pengabdian Masyarakat di Kelurahan Pendahara Kecamatan Tewang Sangalang Garing Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Terlaksananya kegiatan ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Zakiyyudin Baidhawiy, M.Ag, Selaku Rektor UIN Salatiga.
2. Bapak Prof. Dr. Hammam., M.Pd, Selaku Kepala LP2M UIN Salatiga beserta jajarannya yang bertindak sebagai mentor Peserta Kontingen KKN NMB UIN Salatiga Tahun 2023.
3. Bapak Marwanto dan Bapak Ari Setiawan, selaku pendamping yang senantiasa kebersamai selama kegiatan KKN-NMB di Kalimantan Tengah.
4. Bapak Prof. Dr. Ahmad Dakhoir, SHI., MHI, Selaku Rektor IAIN Palangkaraya.
5. Ibu Telhalia, M.Th., D.Th, Selaku Rektor IAKN Palangkaraya.
6. Bapak Dr. Mujiyono, S.Ag., M.Ag, Selaku Rektor IAHN-TP Palangkaraya.
7. Ibu Riwu Wulan, ST., M.Pd, Selaku Ketua BP-KKN NMB beserta staf kepanitiaan
8. Ibu Yusiliana Selaku Kepala Kelurahan Pendahara.
9. Dosen Pembimbing Lapangan: Dr. Kadek Sukiada, S.Ag., M.Si (IAHN TP Palangkaraya) Wirastiani Binti Yusup, M.Pd (IAKN Palangkaraya), dan Eka Suriansyah, M.Si (IAIN Palangkaraya).
10. Teman-teman seperjuangan Kelompok 8 KKN-NMB yang senantiasa kebersamai dalam suka dan duka selama menjalankan kegiatan di Kalimantan Tengah.
11. Seluruh keluarga besar Masyarakat Kelurahan Pendahara atas bantuan dan kerja samanya.
12. Semua pihak yang telah membantu kesuksesan kegiatan KKN-NMB yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu.



Referensi

- Abdulatif, Sofian; Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*. <https://doi.org/10.33751/JPPGUSEDA.V4I2.3610>
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Heriyanti, K. (2020). Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan. *Maha Widya Duta*, 4(1), 61–70.
- Liadi, F. (2021). *Budaya Handep Hapakat Dalam Batana (Malan/Berladang) Suku DAYak Ngaju di Kabupaten Kapuas*. LP2M IAIN Palangka Raya Press.
- Nisa, S. (2019). Toleransi Masyarakat Beda Agama. *Repository Unair*, 22.
- Pranata, & Sulandra. (2021). Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika). *Dharma Duta: Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 19(1), 34–36. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/view/710%0Ahttps://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/download/710/441>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. 62–71.
- Rumagit, S. K. (2013). Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama di Indonesia. *Administratum Lex*, 1. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/administratum/issue/view/506>
- S, H. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.